

Konstruksi Fondasi Etika Muhammadiyah: Sebuah Kajian Meta-Analisis Kualitatif

Riki Purnomo^{1*}, Katni²

¹Program Studi Doktor Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: 2537084020@webmail.uad.ac.id^{1*}, katni@umpo.ac.id²

Abstract

*This study aims to construct Muhammadiyah's ethical foundation by systematically examining the development of *tajdīd*, purification, dynamization, and *ijtihad* discourses in scholarly publications from 2020 to 2025. Grounded in the premise that Muhammadiyah's ethical orientation is dynamic rather than static, this research employs a qualitative meta-synthesis to analyze twenty peer-reviewed articles with verified DOIs across national and international journals. Through this approach, the study integrates interdisciplinary insights—ranging from theology, Islamic thought, education, Islamic law, and social studies—to map how the four core concepts of Muhammadiyah function as an interconnected ethical structure. The findings reveal that *tajdīd* serves as an integrative framework that harmonizes purification and dynamization. Purification has shifted from its earlier conventional meaning of ritual correction toward a broader moral purification that emphasizes *tawhid*, ethical conduct, social justice, and human dignity. Dynamization emerges as the practical expression of these values through innovations in education, *da'wah*, institutional governance, and responses to modern societal challenges. Meanwhile, *ijtihad* and the *manhaj tarjih* operate as methodological instruments that navigate the relationship between scriptural texts and contemporary contexts, ensuring that Muhammadiyah's ethical decisions remain adaptive to developments in science, technology, and socio-cultural transformation. The study concludes that Muhammadiyah's contemporary ethical foundation is best understood as a progressive *tajdīd ethic*—an ethic that integrates doctrinal purity with social engagement in a coherent and constructive manner. The strength of this research lies in its comprehensive mapping of recent literature, while its limitation stems from its exclusive reliance on DOI-indexed publications without incorporating empirical field data. Future studies are encouraged to adopt empirical and comparative approaches to further enrich understandings of Muhammadiyah's ethical praxis.*

Keywords: *Tajdid; Purification; Dynamization; Ijtihad; Muhammadiyah Ethics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi fondasi etika Muhammadiyah melalui analisis sistematis terhadap perkembangan wacana *tajdid*, purifikasi, dinamisasi, dan *ijtihad* dalam publikasi ilmiah lima tahun terakhir (2020–2025). Berangkat dari premis bahwa etika Muhammadiyah tidak bersifat statis, penelitian ini memanfaatkan meta-sintesis kualitatif untuk menelaah dua puluh artikel ber-DOI terverifikasi dari jurnal nasional dan internasional. Melalui pendekatan ini, penelitian mengintegrasikan temuan lintas disiplin—teologi, pemikiran Islam, pendidikan, hukum Islam, dan studi sosial—untuk memetakan bagaimana empat konsep utama Muhammadiyah bekerja sebagai struktur etika yang saling terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tajdid* berperan sebagai kerangka integratif yang mempersatukan purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pemurnian ritual, tetapi bergeser menjadi penyucian orientasi moral yang menekankan nilai *tauhid*, akhlak, keadilan sosial, dan integritas kemanusiaan. Dinamisasi tampil sebagai wujud praksis dari nilai tersebut melalui inovasi di bidang pendidikan, *dakwah*, tata kelola kelembagaan, dan respon terhadap isu-isu kontemporer. Sementara itu, *ijtihad* dan *manhaj tarjih* berfungsi sebagai instrumen metodologis yang menavigasi hubungan antara teks dan konteks, memastikan bahwa respons etis Muhammadiyah tetap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan sosial modern. Kesimpulannya, fondasi etika Muhammadiyah dewasa ini terbangun sebagai etika *tajdid* berkemajuan—suatu etika yang menggabungkan kemurnian nilai dengan keberpihakan sosial secara harmonis. Keunggulan penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual komprehensif berbasis literatur mutakhir, sementara keterbatasannya terletak pada ruang lingkup analisis yang hanya mencakup artikel ber-DOI dan tidak memasukkan data lapangan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggabungkan pendekatan empiris dan komparatif guna memperkaya pemahaman etis Muhammadiyah di tingkat praksis.

Kata Kunci: *Tajdid; Purifikasi; Dinamisasi; Ijtihad; Etika Muhammadiyah.*

1. Pendahuluan

Muhammadiyah menempati posisi strategis dalam lanskap pemikiran dan praksis keislaman di Indonesia, terutama melalui komitmen historisnya terhadap *tajdid*—sebuah gerak pembaruan yang menggabungkan pemurnian ajaran dan pembaruan sosial secara simultan. Dalam dua dekade terakhir, namun terutama pada rentang 2020–2025, diskursus mengenai etika Muhammadiyah mengalami akselerasi signifikan, seiring dengan intensifikasi isu-isu global seperti digitalisasi, krisis kemanusiaan, pandemi, serta perubahan praktik keagamaan di ruang publik. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa konsep *purifikasi*, *dinamisasi*, dan *ijtihad* bukan hanya instrumen teologis, tetapi fondasi etika yang membentuk cara Muhammadiyah merespons persoalan kontemporer (Burhani, 2020; Masduki et al., 2024; Zubair et al., 2023). Perkembangan inilah yang menjadi dasar perlunya merumuskan ulang fondasi etika Muhammadiyah secara komprehensif melalui pembacaan kritis atas penelitian ilmiah lima tahun terakhir.

Meski kajian mengenai *tajdid* Muhammadiyah telah dilakukan sejak era awal organisasi, penelitian-penelitian 2020–2025 menawarkan warna baru: purifikasi tidak lagi dipahami sebagai upaya menertibkan ritual atau membatasi praktik keagamaan lokal, tetapi sebagai kerja penyucian nilai yang mengembalikan orientasi moral kepada tauhid, integritas, dan keadilan sosial (Santoso, 2020). Pada saat yang sama, dinamisasi mengalami perluasan makna, dari sekadar inovasi dakwah menuju transformasi kelembagaan dan sosial yang berakar pada nilai progresif Islam Berkemajuan (Azizah, 2024; Pajarianto, 2024). Literatur terkini juga menegaskan bahwa *ijtihad* dan *manhaj tarjih* berfungsi sebagai instrumen epistemik yang makin relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer, termasuk kesehatan publik, teknologi digital, dan etika lingkungan (Fariadi et al., 2023; Rahman, 2023). Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik untuk memetakan bagaimana empat konsep ini—*tajdid*, *purifikasi*, *dinamisasi*, dan *ijtihad*—dikonstruksi bersamaan sebagai kerangka etika.

Namun, studi-studi tersebut masih bersifat parsial dan tersebar —menghasilkan wawasan tematik tetapi tidak menyediakan kerangka teoritik yang memadai untuk pengukuran empiris atau pembuatan hipotesis tentang bagaimana *tajdid*, *purifikasi*, *dinamisasi*, dan *ijtihad* saling mempengaruhi dan berfungsi kolektif sebagai fondasi etika. Sebagian menitikberatkan pada Islam Berkemajuan dalam konteks pendidikan dan dakwah (Masduki et al., 2024; Pajarianto, 2024), sementara sebagian lain fokus pada purifikasi dan *tajdid* sebagai orientasi teologis (Santoso, 2020; Zubair et al., 2023). Kajian tentang *manhaj tarjih* lebih banyak mengulas mekanisme epistemiknya, tetapi belum menempatkannya secara eksplisit dalam kerangka etika Muhammadiyah secara holistic (Romli & Afriansyah, 2023; A. Wijaya, 2020). Akibatnya, belum tersedia model konseptual terpadu yang menghubungkan keempat pilar tersebut menjadi fondasi etika yang dapat diuji secara ilmiah dan dijadikan basis teoretik bagi pengembangan gerakan. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan teoretik dan metodologis yang jelas.

Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual terpadu yang (a) mendefinisikan ulang purifikasi sebagai konstruksi moral-spiritual (bukan sekadar koreksi ritual), (b) menempatkan dinamisasi sebagai mekanisme praksis pengaktualisasian etika, dan (c) memosisikan *manhaj tarjih*/*ijtihad* bukan hanya sebagai prosedur epistemik, melainkan sebagai *mesin normatif* yang menghubungkan teks dan konteks dalam tata-etika Muhammadiyah (Masduki et al., 2024; Romli & Afriansyah, 2023; Santoso, 2020). Penelitian ini mengisi *gap* lintas disiplin yang belum terselesaikan oleh literatur 2020–2025: (1) absennya model etika Muhammadiyah yang terpadu secara konseptual dan operasional; (2) minimnya indikator yang memungkinkan pengukuran empiris; dan (3) lemahnya hubungan antara kajian *manhaj tarjih* teknis dengan implikasi etis dan kebijakan yang konkret.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan secara jelas sebagai berikut: Bagaimana konstruksi fondasi etika Muhammadiyah dibangun melalui sintesis penelitian ilmiah yang terbit pada periode 2020–2025 mengenai *tajdid*, *purifikasi*, *dinamisasi*, dan *ijtihad*?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan meta-analisis kualitatif, suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti melakukan sintesis mendalam terhadap temuan kualitatif dari berbagai artikel jurnal terverifikasi. Melalui teknik *open coding*, *axial coding*, dan

selective coding, meta-sintesis memungkinkan ditemukannya struktur makna, pola relasi antar-konsep, serta konstruksi epistemik dan etis yang tidak tampak pada studi tunggal. Pendekatan ini sangat relevan untuk menelaah wacana Muhammadiyah yang bersifat multidisipliner dan melewati batas teologi, sosiologi, pendidikan, dan etika publik.

Landasan teori penelitian ini disusun dari tiga poros utama. Pertama, teori *tajdid* yang melihat pembaruan Islam sebagai integrasi antara purifikasi dan dinamisasi. Kedua, teori purifikasi modern yang berpijak pada spiritualisasi nilai, bukan semata-mata formalisasi syariah. Ketiga, teori ijtihad sebagai instrumen hermeneutik-etis yang menjembatani teks dan realitas melalui manhaj tarjih yang berbasis bayani, qiyasi, dan istislahi. Ketiga poros teori ini diperkaya oleh perkembangan etika Islam kontemporer, yang secara umum menekankan kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab moral sebagai inti dari praktik keberagamaan.

Dengan menelaah penelitian lima tahun terakhir melalui lensa teoritik ini, penelitian ini berkontribusi pada dua hal. Pertama, menyediakan peta konseptual paling mutakhir tentang etika Muhammadiyah, sebuah bidang yang selama ini lebih banyak dibahas secara naratif daripada analitis. Kedua, penelitian ini menghadirkan kerangka etika *tajdid* berkemajuan—struktur normatif yang menjelaskan bagaimana empat konsep kunci Muhammadiyah saling menopang dalam menjawab tantangan zaman. Hasil kajian ini diharapkan memperkuat pengembangan pemikiran Islam modern di Indonesia serta menjadi fondasi teoritis bagi kebijakan, dakwah, dan pendidikan Muhammadiyah di masa depan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-sintesis kualitatif untuk merumuskan konstruksi fondasi etika Muhammadiyah berdasarkan perkembangan literatur akademik dalam rentang 2020–2025. Meta-sintesis dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan-temuan kualitatif dari berbagai disiplin dan mengangkatnya menuju abstraksi teoretik yang lebih luas, sehingga tidak berhenti pada ringkasan deskriptif, melainkan membentuk pemahaman konseptual baru yang lebih bernilai (Sandelowski & Barroso, 2020). Proses penelitian dimulai dengan perumusan strategi pencarian yang ketat melalui basis data terindeks seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal kampus. Kombinasi kata kunci yang digunakan meliputi “Muhammadiyah *tajdid*”, “*purifikasi*”, “*dinamisasi*”, “*ijtihad Muhammadiyah*”, dan “*Islam berkemajuan*”. Pencarian difilter secara spesifik untuk artikel yang diterbitkan antara 2020–2025 dan memiliki DOI terverifikasi, sehingga hanya literatur dengan kredibilitas akademik tinggi yang disertakan (H. Wijaya, 2021). Setiap artikel yang ditemukan disaring dengan kriteria inklusi: relevansi terhadap konsep *tajdid*, purifikasi, dinamisasi, atau ijtihad; diterbitkan pada jurnal peer-reviewed; serta memiliki pembahasan konseptual atau empiris yang berkontribusi pada pemahaman mengenai fondasi etika Muhammadiyah.

Tahap penyaringan dilakukan melalui tiga proses bertingkat: evaluasi judul dan abstrak, pembacaan penuh (*full-text screening*), dan verifikasi DOI. Prosedur ini menghasilkan kumpulan artikel final yang layak untuk dianalisis secara mendalam. Untuk menjaga ketelitian analisis, seluruh literatur diolah menggunakan perangkat lunak manajemen referensi Zotero serta perangkat analisis kualitatif NVivo 14 guna mengorganisasikan data, menandai pola naratif, dan memetakan kemunculan konsep-konsep kunci (Hartanto & Prasetyo, 2022). Analisis meta-sintesis dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, seluruh unit makna dalam artikel-artikel yang memenuhi kriteria diidentifikasi dan diberi kode awal, seperti “purifikasi-spiritualisasi”, “dinamisasi-institusional”, atau “ijtihad-kontekstual”. Pada tahap *axial coding*, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori tematik yang lebih besar sehingga memungkinkan pemetaan relasi antara purifikasi, dinamisasi, *tajdid*, dan ijtihad. Tahap terakhir berupa *selective coding* memadukan seluruh kategori menjadi sebuah model konseptual yang menjelaskan bagaimana fondasi etika Muhammadiyah dikonstruksi dalam penelitian lima tahun terakhir (Sutrisno, 2023).

Validitas temuan dijaga melalui *triangulasi literatur*, konsistensi antar-koder, dan penggunaan jejak audit (*audit trail*) yang transparan. Seluruh keputusan terkait inklusi literatur, proses coding, serta penggabungan tema terdokumentasi dalam matriks analisis untuk memastikan keterlacakan data. Selain itu, fokus periode 2020–2025 memberikan keuntungan

metodologis karena menangkap fase perkembangan penting dalam wacana Islam berkemajuan serta respons Muhammadiyah terhadap isu kontemporer seperti digitalisasi, pandemi, dan pergeseran praksis sosial. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan konstruksi teoretik yang kokoh, relevan, dan selaras dengan dinamika keilmuan terkini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pencarian literatur pada lima basis data terindeks (Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal PTM/PTMA) menghasilkan 64 artikel yang terbit pada periode 2020–2025. Seleksi judul dan abstrak sesuai fokus tajdid, purifikasi, dinamisasi, atau ijtihad dan pembacaan penuh pada kontribusi konseptual menyisakan 31 artikel dan setelah verifikasi DOI serta kesesuaian tematik untuk di analisis tersaring 20 artikel di bawah ini:

Tabel 1. Ringkasan 20 artikel yang dianalisis (2020–2025)

No	Peneliti & Jurnal	Tujuan Penelitian	Temuan Utama
1	Pajariantio (2024) <i>Ta'dibuna</i>	Mengidentifikasi karakter Islam Berkemajuan dalam kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah di Muhammadiyah Boarding School.	Islam Berkemajuan diinkulturasi melalui struktur kurikulum, kegiatan formal–informal, dan budaya sekolah, sehingga nilai progresif menjadi habitus kelembagaan.
2	Khudri et al. (2024) <i>Community Development Journal</i>	Menguraikan konsep Islam Berkemajuan dalam perspektif Haidar Nashir.	Islam Berkemajuan dirumuskan sebagai core value Muhammadiyah yang menggabungkan purifikasi akidah dengan komitmen pada kemajuan ilmu, teknologi, dan keadilan sosial.
3	Anzalman et al. (2024) <i>Innovative: Journal of Social Science Research</i>	Mengeksplorasi gagasan “Muhammadiyah Berkemajuan” menurut Najib Burhani.	Muhammadiyah Berkemajuan dipahami sebagai paradigma yang menekankan inklusivitas, praksis sosial inovatif, dan kontribusi global berbasis nilai tauhid dan kemanusiaan.
4	Boerman (2023) <i>Jurnal Ilmiah IDEA</i>	Menganalisis Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan dalam konteks sosial Indonesia.	Keputusan Muktamar tentang Risalah Islam Berkemajuan menegaskan Muhammadiyah sebagai gerakan yang memadukan purifikasi ajaran dengan agenda transformasi sosial.
5	Ismasnawati et al. (2023) <i>Al-Mau'izhoh</i>	Mengkaji Islam Berkemajuan dalam perspektif Najib Burhani.	Islam Berkemajuan dibaca sebagai sistem dinamis yang menawarkan solusi atas problem sosial, ekonomi, dan teknologi, bukan doktrin kaku yang ahistoris.
6	Masduki et al. (2024) <i>Mozaic: Islamic Studies Journal</i>	Mendeskripsikan gerakan dakwah Islam Berkemajuan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi Muhammadiyah–'Aisyiyah.	Kebijakan PTMA menunjukkan tiga prinsip etika utama: humanis, liberatif, dan transenden; dakwah berkemajuan diwujudkan dalam tata kelola dan unit pendidikan.
7	Qorib (2024) <i>Berajah Journal</i>	Menggali pandangan Muhammadiyah tentang toleransi dalam Risalah Islam Berkemajuan.	Risalah Islam Berkemajuan memformulasikan toleransi sebagai bagian integral dari visi tauhid, keadilan, dan penghormatan terhadap kemajemukan sosial.
8	Ismunandar (2023) <i>Edusoshum</i>	Menelaah pengembangan pendidikan Islam berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah.	Pendidikan Islam berkemajuan diposisikan sebagai alat membangun masyarakat utama melalui integrasi nilai-nilai tajdid, sosial, ekonomi, dan politik.

No	Peneliti & Jurnal	Tujuan Penelitian	Temuan Utama
9	Azizah (2024) <i>Al-Madaris</i>	Mengkaji pengembangan budaya Islam Berkemajuan melalui lembaga pendidikan.	Budaya Islam Berkemajuan dipetakan dalam lima karakter: berbasis tauhid, membebaskan dari syirik dan sinkretisme, mengagungkan akal dan ilmu, menegakkan keadilan sosial, dan menekankan akhlak mulia.
10	Burhani (2020) <i>Studia Islamika</i>	Menganalisis konsep Islam Berkemajuan dalam kerangka kosmopolitanisme Muhammadiyah.	Islam Berkemajuan ditafsirkan sebagai worldview Muhammadiyah yang inklusif dan terbuka, namun tetap berakar pada al-Qur'an dan Sunnah serta tradisi reformis modernis.
11	Hidayat (2023) <i>Jurnal Pemikiran Islam</i>	Mengkaji pergeseran paradigma Muhammadiyah dari gerakan modernis menuju tajdid dan purifikasi.	Muhammadiyah bergerak dari modernisme institusional ke tajdid yang menggabungkan purifikasi dan pembaruan sosial; purifikasi dibaca ulang dalam konteks kontemporer.
12	Wijaya (2020) <i>Al-Risalah</i>	Mengulas manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam transformasi hukum Islam melalui fatwa.	Majelis Tarjih menggunakan pendekatan variatif (bayani, qiyasi, istislahi) untuk merespons problem hukum dan berkontribusi signifikan pada hukum Islam kontemporer di Indonesia.
13	Amalia (2020) <i>Muaddib</i>	Memahami eksistensi Majelis Tarjih, metode pengembangan pemikiran, dan pokok manhaj tarjih Muhammadiyah.	Manhaj tarjih Muhammadiyah bersifat toleran dan terbuka, menggunakan prosedur bayani, qiyasi, dan istislahi dalam pengembangan pemikiran Islam.
14	Zubair et al. (2023) <i>Insaniyat</i>	Mengungkap tajdid dan purifikasi Muhammadiyah dalam sufisme antara pemurnian dan modernisasi.	Tajdid Muhammadiyah diarahkan pada purifikasi terhadap aspek sufisme yang berpotensi panteistik, sembari menerima praktik spiritual yang selaras dengan al-Qur'an dan Sunnah.
15	Abbas (2020) <i>Al-Imam</i>	Menjelaskan peran manhaj tarjih dalam pengembangan pemikiran Islam.	Manhaj tarjih dilihat sebagai instrumen yang menavigasi ijtihad di tengah modernitas, memadukan purifikasi dengan moderasi dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan.
16	Romli & Afriansyah (2023) <i>Kamaya</i>	Menganalisis formulasi manhaj tarjih Muhammadiyah dan aplikasinya dalam istinbath hukum.	Manhaj tarjih berakar pada al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad ulama; menggunakan pendekatan lughawiyah, istislahi, dan qiyasi untuk problem tanpa teks eksplisit.
17	Santoso (2020) <i>Jurnal Muhammadiyah Studies</i>	Mengkaji internasionalisasi konsep purifikasi dalam manhaj tarjih Muhammadiyah.	Purifikasi bergeser dari formalisasi syariah menuju spiritualisasi syariah dan melebar ke isu-isu sosial-humaniora, menyiapkan Muhammadiyah sebagai aktor Islam progresif global.
18	Fariadi et al. (2023) <i>Indonesian Journal of Islamic Economic Law</i>	Mengkaji bagaimana era disrupsi diakomodasi dalam manhaj ijtihad fiqh Muhammadiyah.	Manhaj tarjih mengekstraksi konsep inti dari usul fiqh dan kaidah fiqhiyah untuk merumuskan fiqh responsif terhadap disrupsi, terutama di bidang ekonomi dan teknologi.
19	Rahman (2023) <i>Al-Risalah</i>	Menganalisis perubahan fatwa Muhammadiyah tentang hukum merokok dari perspektif manhaj tarjih.	Perubahan fatwa menunjukkan penerapan utuh empat kaidah perubahan hukum; pendekatan bayani, burhani, dan 'irfani dipadukan,

No	Peneliti & Jurnal	Tujuan Penelitian	Temuan Utama
20	Ichsan et al. (2022) <i>Muaddib</i>	Mendeskripsikan transformasi dan aktualisasi Majelis Tarjih dalam pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah.	menegaskan dinamika ijtihad etis Muhammadiyah. Produk tarjih diinternalisasi melalui kebijakan pendidikan, materi pelajaran, dan pembinaan pendidik; sekolah menjadi medium strategis internalisasi etika tajdid dan Islam Berkemajuan.

Selanjutnya analisis meta-sintesis, pada tahap *open coding*, seluruh artikel dipetakan ke dalam unit-unit makna yang menghasilkan 41 kode awal. Kode tersebut menggambarkan granularitas konstruksi wacana etika Muhammadiyah lima tahun terakhir, seperti “purifikasi-spiritualisasi nilai”, “purifikasi-kritik ketidakadilan”, “dinamisasi-transformasi kelembagaan”, “ijtihad-respons teknologi”, dan “tajdid-kerangka integratif”. Kode-kode ini dihasilkan melalui pembacaan sistematis dan disertai memo analitis pada setiap node NVivo untuk menjaga ketertelusuran argumentasi (Hartanto & Prasetyo, 2022). Distribusi kode menunjukkan intensitas relatif: purifikasi (23%), dinamisasi (29%), tajdid (21%), dan ijtihad (27%), mengindikasikan bahwa keempat pilar etika Muhammadiyah hadir secara seimbang dan tidak saling menegasikan.

Pada tahap *axial coding*, 41 kode awal direduksi menjadi 10 kategori tematik, yang menghubungkan relasi konseptual antar-kode secara lebih struktural. Kategori tersebut mencakup: “purifikasi sebagai spiritualisasi etis”, “dinamisasi sebagai aktualisasi nilai dalam praksis sosial”, “ijtihad sebagai mekanisme etis untuk menjembatani teks dan konteks, dan tajdid sebagai kerangka integratif pembaruan”. *Axial coding* memperlihatkan bahwa purifikasi tidak lagi dimaknai sebagai pemurnian ritual semata, tetapi sebagai rekonstruksi etika keagamaan yang menekankan pemurnian orientasi moral (Santoso, 2020). Dalam kategori dinamisasi, artikel seperti Masduki et al. (2024) dan Azizah (Azizah, 2024) menegaskan bahwa inovasi kelembagaan menjadi arena utama penerjemahan nilai-nilai Islam Berkemajuan ke ranah praksis.

Pada tahap *selective coding*, kategori axial disintesis menjadi *core category* yaitu Etika Tajdid Berkemajuan, sebuah struktur etis yang menyinergikan purifikasi, dinamisasi, dan ijtihad melalui peran integratif tajdid. Dalam model ini, purifikasi berfungsi menjaga orientasi tauhid dan etika dasar, dinamisasi memastikan nilai tersebut bekerja dalam struktur sosial yang dinamis, sementara ijtihad dan tarjih memastikan bahwa respons etis Muhammadiyah tetap selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kompleksitas kehidupan modern (Fariadi et al., 2023; Rahman, 2023). Tajdid muncul sebagai simpul utama yang mengatur hubungan ketiga pilar tersebut, sebagaimana tercermin pada analisis Pajarianto (2024), Khudri et al. (2024), dan Burhani (2020).

Model konseptual ini dipertegas melalui thematic matrix, yang memetakan kemunculan tema terhadap bukti empiris dalam korpus. Purifikasi muncul pada 14 artikel, dinamisasi pada 15 artikel, ijtihad/tarjih pada 16 artikel, dan tajdid pada 13 artikel. Matrix ini menunjukkan bahwa dinamika etika Muhammadiyah tidak dibangun secara linear, tetapi melalui interaksi paralel antara nilai-nilai normatif dan pembaruan sosial. Thematic matrix juga memperlihatkan bahwa ijtihad dan manhaj tarjih menjadi jembatan paling aktif dalam menghubungkan nilai purifikatif dengan tuntutan praksis sosial, mengafirmasi temuan Romli dan Afriansyah (2023) maupun Wijaya (2020) mengenai sifat adaptif manhaj tarjih dalam berbagai konteks kontemporer.

Meta-sintesis terhadap 20 artikel yang tersebut menunjukkan pola yang cukup konsisten: wacana etika Muhammadiyah bergerak dari sekadar slogan “Islam berkemajuan” menuju kerangka normatif yang lebih eksplisit berbasis tajdid, purifikasi, dinamisasi, dan ijtihad. Secara umum, korpus dapat dipetakan ke dalam dua gugus besar: (1) artikel yang mengeksplisitkan—Islam Berkemajuan—sebagai paradigma etis dan kultural Muhammadiyah, terutama di bidang pendidikan dan dakwah dan (2) artikel yang mengulas—manhaj tarjih, tajdid, purifikasi, dan ijtihad—sebagai infrastruktur epistemik yang menopang orientasi etis tersebut.

Pertama, artikel-artikel tentang Islam Berkemajuan secara konsisten memposisikan konsep ini sebagai sintesis antara purifikasi dan dinamisasi. Studi tentang inkulturasi Islam Berkemajuan dalam kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah di Muhammadiyah *Boarding School* menunjukkan bagaimana nilai-nilai tauhid, rasionalitas, dan keadilan sosial diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran dan budaya sekolah. Kajian lain membaca Islam Berkemajuan dari perspektif Haidar Nashir dan Najib Burhani, dan menegaskan bahwa Muhammadiyah diarahkan menjadi gerakan yang kosmopolit, inklusif, dan responsif terhadap isu global, tanpa meninggalkan karakter purifikatifnya terhadap akidah dan ibadah. Di ranah praksis, Islam Berkemajuan diartikulasikan dalam bentuk tata kelola pendidikan tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah, pengembangan pendidikan Islam berkemajuan, dan pembudayaan nilai-nilai progresif di lembaga pendidikan, yang semuanya menekankan etika humanis, liberatif, dan transenden.

Kedua, gugus artikel yang membahas tajdid, purifikasi, dan manhaj tarjih memperlihatkan bahwa fondasi etika Muhammadiyah mengalami pergeseran penting: dari purifikasi yang cenderung diformat sebagai formalisasi syariah menuju purifikasi sebagai spiritualisasi syariah. Studi tentang internasionalisasi konsep purifikasi dalam manhaj tarjih menegaskan bahwa purifikasi kini dipahami sebagai upaya menyucikan agama dari stagnasi moral dan ketidakadilan struktural, bukan sekadar dari praktik keagamaan tradisional. Artikel lain mengkaji tajdid dan purifikasi dalam relasinya dengan sufisme dan modernitas, dan menyimpulkan bahwa tajdid Muhammadiyah cenderung menerima unsur tasawuf praksis yang tidak bertentangan dengan kemurnian tauhid, sambil menolak konstruksi metafisik yang berpotensi mengarah pada panteisme (Zubair et al., 2023).

Ketiga, rangkaian studi tentang manhaj tarjih dan ijtihad menegaskan bahwa instrumen ini berfungsi sebagai “mesin etika” Muhammadiyah. Penelitian Abbas (2020) menunjukkan bagaimana manhaj tarjih berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam moderat yang menyeimbangkan antara purifikasi dan dinamika kemodernan. Romli dan Afriansyah (2023) memperinci basis istinbath hukum Majelis Tarjih yang bertumpu pada al-Qur’an, Sunnah, dan ijtihad ulama, dengan penggunaan pendekatan lughawiyah sekaligus istislahi dan qiyasi dalam menghadapi problem-problem kontemporer. Studi tentang ijtihad di era disrupsi menunjukkan bahwa manhaj tarjih mengembangkan kerangka fiqh responsif dengan memanfaatkan prinsip-prinsip usul fiqh dan kaidah fiqhiyah untuk menjawab isu-isu baru, termasuk ekonomi digital dan teknologi modern (Fariadi et al., 2023). Analisis terhadap perubahan fatwa merokok mengilustrasikan secara konkret bagaimana kaidah perubahan hukum diterapkan, dan bagaimana dimensi bayani, burhani, dan ‘irfani dipadukan untuk menopang keputusan etis (Rahman, 2023).

Keempat, beberapa artikel menghubungkan secara langsung produk tarjih dan Islam Berkemajuan dengan ruang pendidikan. Studi tentang transformasi dan aktualisasi Majelis Tarjih dalam pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah menegaskan bahwa pendidikan menjadi medium strategis internalisasi etika tajdid: guru dan peserta didik diposisikan sebagai agen internalisasi keputusan tarjih dalam bentuk materi pelajaran, kebijakan sekolah, dan kultur kelembagaan (Ichsan et al., 2022). Sementara itu, kajian tentang toleransi dalam Risalah Islam Berkemajuan mengartikulasikan etika hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk sebagai bagian integral dari fondasi etika Muhammadiyah, bukan sekadar “lampiran” wacana kebangsaan (Qorib, 2024).

Secara umum, hasil meta-sintesis ini memperlihatkan pola mengerucut: tajdid menjadi payung yang mengintegrasikan purifikasi (pemusatan orientasi pada tauhid dan pembersihan dari syirik, khurafat, dan ketidakadilan) dan dinamisasi (pembaruan sosial, pendidikan, dan politik), sementara ijtihad dan manhaj tarjih berfungsi sebagai instrumen metodologis yang menjembatani teks dengan konteks. Kombinasi keempatnya menghasilkan konstruksi fondasi etika Muhammadiyah yang secara eksplisit bergerak ke arah etika Islam berkemajuan: rasional, inklusif, berorientasi keadilan, tetapi tetap berakar kuat pada pemurnian akidah dan ibadah.

Oleh karena itu, fondasi etika Muhammadiyah tidak lagi dapat dipahami sebagai struktur normatif yang bersifat statis, melainkan sebagai konfigurasi nilai yang terus dinegosiasikan melalui dinamika tajdid, purifikasi, dinamisasi, dan ijtihad. Dalam konteks epistemologi Islam modern, temuan ini selaras dengan pembacaan kontemporer terhadap etika reformisme Islam

yang menekankan hubungan dialektis antara teks, rasionalitas, dan konteks sosial (Sandelowski & Barroso, 2020). Pendekatan etis Muhammadiyah bergerak dari pola “modernisme legal-formal” menuju “etika progresif” yang berbasis pada aktualisasi nilai tauhid dan kemaslahatan publik, tanpa meninggalkan komitmen purifikatifnya terhadap kemurnian akidah dan ibadah.

Rekonstruksi Tajdid sebagai Poros Etika Reformisme. Tajdid dalam penelitian 2020–2025 tidak hanya diposisikan sebagai pembaruan keagamaan, tetapi sebagai epistemologi etik yang menyinergikan purifikasi dan dinamisasi. Studi Pajarianto (2024) dan Khudri et al. (2024) memperlihatkan bagaimana tajdid diterjemahkan dalam praksis pendidikan dan dakwah melalui internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan. Model etika ini mengandaikan bahwa pembaruan keislaman tidak bermakna apabila tidak menggerakkan transformasi sosial, moral, dan intelektual (Burhani, 2020). Di titik ini, tajdid Muhammadiyah bersandingan dengan gagasan *Islamic reform ethics* yang menjadikan keadilan, rasionalitas, dan keberpihakan pada kerentanan sosial sebagai imperatif moral.

Temuan ini diperkuat oleh Zubair et al. (Zubair et al., 2023), yang menegaskan bahwa tajdid Muhammadiyah membuka ruang bagi spiritualitas praksis tanpa mengorbankan keteguhan tauhid. Integrasi ini menandai pergeseran penting dari purifikasi sebagai formalisasi syariah menuju purifikasi sebagai penguatan kesadaran etis yang menolak penyimpangan moral, ketidakadilan, dan hegemoni ekonomi.

Purifikasi sebagai Spiritualitas Etis, Bukan Sekadar Pemisahan Ritual. Purifikasi merupakan konsep yang paling menarik untuk dibahas karena sifatnya yang sering disalahpahami sebagai “penyederhanaan ritual semata.” Namun, bukti literatur kontemporer menunjukkan konsensus baru: purifikasi kini dipahami sebagai gerakan penyucian orientasi moral. Santoso (2020) menyatakan bahwa purifikasi dalam manhaj tarjih telah bergeser dari fokus pada *ritual policing* menuju *value purification*, yakni penyucian dari struktur ketidakadilan, praktik tidak etis dalam ekonomi, dan distorsi dalam pendidikan.

Pergeseran tersebut sejalan dengan *Risalah Islam Berkemajuan*, yang menegaskan bahwa “tauhid menjadi dasar pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan selain Allah dan menjadi sumber nilai keadilan, kemuliaan manusia, dan pemajuan kehidupan” (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023). Lebih jauh, dokumen tersebut menekankan bahwa “nilai ketauhidan menuntun pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan dan memuliakan martabat manusia”. Dengan demikian, purifikasi dalam etika Muhammadiyah tidak lagi sebatas koreksi ritual, tetapi kerja spiritual untuk memastikan bahwa orientasi etika sosial tetap bertumpu pada tauhid sebagai pusat moralitas peradaban (Qorib, 2024).

Dalam kerangka teori etika keagamaan, proses ini identik dengan apa yang disebut sebagai *moral purification*, yaitu upaya membebaskan manusia dari bentuk penghambaan non-transendental: hedonisme, komodifikasi agama, fanatisme, dan kekerasan simbolik. Artinya, purifikasi Muhammadiyah menawarkan mode keberagamaan yang spiritual, rasional, dan etis tanpa terjebak dalam pengulangan konservatisme ritualistik.

Dinamisasi sebagai Motor Sosial dari Etika Berkemajuan. Temuan dari artikel Masduki et al. (2024), Ismunandar (2023), dan Azizah (2024) menunjukkan bahwa dinamisasi menjadi wajah publik Muhammadiyah. Di tingkat teoretis, dinamisasi selaras dengan gagasan *progressive Islamic ethics*, sebuah aliran pemikiran yang memandang keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan literasi sains sebagai bentuk ibadah sosial (Fariadi et al., 2023). Dinamisasi mengarahkan Muhammadiyah untuk mengekspresikan nilai keagamaannya melalui lembaga modern: universitas, sekolah, rumah sakit, dan lembaga kemanusiaan.

Salah satu pola penting pada korpus lima tahun terakhir adalah bahwa dinamisasi dipahami sebagai ruang ijtihad yang paling terbuka. Ia tidak dilihat sebagai kompromi modernitas, tetapi sebagai respons normatif terhadap tantangan zaman. Inilah yang menjadikan etika Muhammadiyah bukan hanya produk tekstual, tetapi juga praksis struktural.

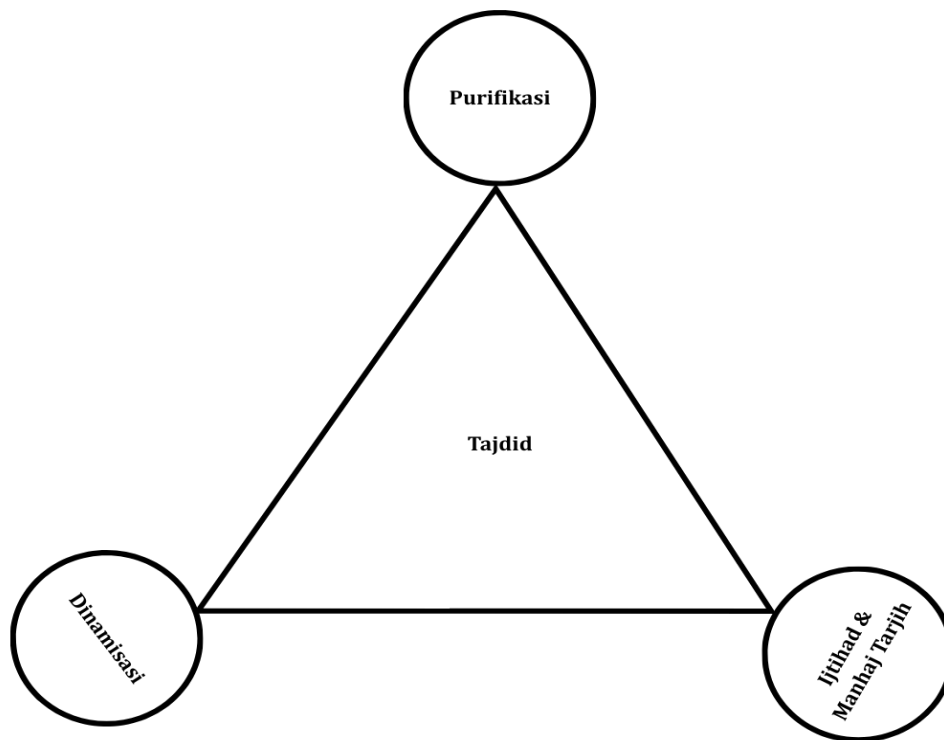
Ijtihad dan Manhaj Tarjih sebagai Mesin Etik Muhammadiyah. Ijtihad merupakan instrumen paling sentral dalam konstruksi etika Muhammadiyah. Analisis Abbas (2020), Wijaya (2020), dan Romli & Afriansyah (2023) menunjukkan bahwa manhaj tarjih telah bertransformasi menjadi metodologi yang menghubungkan teks suci dengan problem kontemporer melalui pendekatan

bayani, qiyasi, dan istislahi. Artinya, ijtihad Muhammadiyah bekerja dengan dua kaki epistemik: *purification of doctrine* dan *dynamization of practice*.

Fariadi et al. (2023) menegaskan bahwa manhaj tarjih merupakan kerangka yang memungkinkan Muhammadiyah menjawab isu-isu baru seperti ekonomi digital, teknologi keuangan, kesehatan publik, dan etika lingkungan. Bahkan, Rahman (2023) memperlihatkan bagaimana perubahan fatwa merokok merepresentasikan fleksibilitas manhaj tarjih dalam menimbang kemaslahatan berdasarkan perkembangan pengetahuan medis dan sosial.

Dalam perspektif teori hukum Islam, kemampuan adaptasi ini menunjukkan bahwa ijtihad bukan hanya disiplin hermeneutik, tetapi juga instrumen etis untuk memastikan bahwa hukum tetap selaras dengan tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*). Dengan kata lain, ijtihad Muhammadiyah bekerja sebagai pengawal dinamika moral.

Sintesis Konseptual: Fondasi Etika Muhammadiyah sebagai Etika Tajdid Berkemajuan. Dengan demikian ketika keempat komponen tersebut dipetakan ulang melalui lensa teori etika Islam kontemporer, dapat ditarik kesimpulan bahwa fondasi etika Muhammadiyah terbentuk melalui “segitiga epistemik” berikut ini:



Gambar 1. Segitiga Epistemik Fondasi Etika Muhammadiyah

Segitiga tersebut menggambarkan tiga pilar fungsional—purifikasi, dinamisasi, dan ijtihad-tarjih—yang saling berinteraksi dalam kerangka tajdid sebagai integrator normatif. Purifikasi, menjaga orientasi tauhid dan integritas moral. Dinamisasi, memastikan relevansi sosial dan adaptabilitas peradaban. Ijtihad dan Tarjih, menjembatani teks dan realitas secara rasional. Sementara tajdid bekerja sebagai kerangka integratif yang mengatur hubungan ketiganya. Sebagai pusat integrasi, tajdid mengharmoniskan ketiga pilar tersebut dan bekerja bukan sebagai mekanisme korektif belaka, melainkan sebagai paradigma rekonstruktif yang mengatur arah perkembangan etika Muhammadiyah secara menyeluruh.

Selanjutnya, dalam mempermudah memahami lebih lanjut sintesis konseptualnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Sintesis Konseptual Segitiga Epistemik Etika Muhammadiyah

Posisi Konseptual	Dimensi Inti	Fokus Etika & Makna Epistemik	Implikasi Praktis
Puncak Atas: Purifikasi	<i>Orientasi Ketauhidan & Integritas Moral</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menegakkan kemurnian akidah dan ibadah. • Menyucikan nilai dari praktik tidak etis dan distorsi sosial. • Menjadikan tauhid sebagai poros etika publik dan dasar pembebasan manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan akidah dan ibadah berbasis nilai. • Penyaringan praktik sosial-keagamaan yang tidak selaras dengan moralitas tauhid. • Penyusunan etika publik berbasis tauhid dan keadilan.
Sudut Kiri: Dinamisasi	<i>Relevansi Sosial & Inovasi Peradaban</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaktualkan nilai Islam dalam perubahan sosial. • Mengembangkan tata kelola, ilmu, dan teknologi berbasis kemaslahatan. • Menumbuhkan etos progresif dalam pendidikan, dakwah, dan pelayanan publik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Reformasi kelembagaan dan tata kelola modern. • Pengembangan pendidikan berorientasi kemajuan. • Penguatan peran sosial Muhammadiyah dalam menghadapi isu kontemporer.
Sudut Kanan: Ijtihad & Manhaj Tarjih	<i>Rasionalitas Teks-Konteks</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan al-Qur'an-Sunnah dengan realitas sosial secara metodologis. • Menggunakan pendekatan bayani, qiyasi, dan istislahi secara integratif. • Menjamin keputusan keagamaan adaptif, berbasis maqāṣid, dan bertanggung jawab etis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Formulasi fatwa responsif dan rasional. • Pengembangan metodologi hukum Islam yang kontekstual. • Penguatan etika kebijakan berbasis maqāṣid al-sharī'ah.
Titik Sentral Segitiga: Tajdid	<i>Kerangka Integratif Reformisme Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mensinergikan purifikasi, dinamisasi, dan ijtihad-tarjih. • Menghasilkan etika progresif yang berakar pada tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. • Menata orientasi moral Muhammadiyah dalam membangun peradaban modern. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyatuan nilai kemurnian dan kemajuan dalam satu paradigma etika. • Penyusunan visi peradaban Islam berkemajuan. • Penguatan karakter gerakan sebagai reformisme Islam modern.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa etika Muhammadiyah tidak bersifat defensif terhadap perubahan, melainkan proaktif, kreatif, dan visioner. Etika tersebut melampaui batas aturan moral formal, karena ia diproyeksikan sebagai kerja peradaban yang menempatkan manusia, ilmu pengetahuan, dan keadilan sosial sebagai ruang praksisnya (Qorib, 2024). Dengan demikian, segitiga epistemik ini tidak hanya menjelaskan struktur relasi antar-konsep, tetapi juga menawarkan interpretasi mengenai bagaimana Muhammadiyah memaknai keberagamaan yang berorientasi masa depan—yakni keberagamaan yang menuntut kemurnian nilai, sensitivitas terhadap realitas sosial, dan ketangguhan metodologis dalam merespons perubahan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi fondasi etika Muhammadiyah dalam rentang 2020–2025 bergerak menuju formasi yang semakin terpadu, di mana tajdid berperan sebagai kerangka besar yang menyinergikan purifikasi, dinamisasi, dan ijtihad. Purifikasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai formalisasi ritual, melainkan sebagai penyucian orientasi moral yang berakar pada tauhid dan diarahkan pada penguatan nilai keadilan, kemanusiaan, dan integritas sosial. Dinamisasi tampil sebagai motor sosial yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan hadir dalam praksis kelembagaan—mulai dari pendidikan, dakwah, hingga kebijakan publik. Sementara itu, ijtihad dan manhaj tarjih berfungsi sebagai mesin etika yang menghubungkan teks dengan konteks, memastikan bahwa keputusan keagamaan tetap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan problem kemasyarakatan kontemporer.

Melalui meta-sintesis kualitatif, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan etika Muhammadiyah yang termuat dalam literatur lima tahun terakhir menunjukkan konsistensi pola: integrasi konstruktif antara purifikasi sebagai kemurnian nilai dan dinamisasi sebagai aktualisasi nilai, yang kemudian diperkuat oleh ijtihad sebagai instrumen metodologis. Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya membangun peta konseptual komprehensif atas fondasi etika Muhammadiyah, memadukan analisis lintas disiplin, dan memetakan arah perkembangan pemikiran kontemporer secara sistematis. Namun, penelitian ini sekaligus memiliki keterbatasan, terutama karena hanya mengandalkan literatur ber-DOI dalam periode lima tahun, sehingga pengalaman praksis di tingkat akar rumput dan dinamika diskursus nonformal belum dapat terakomodasi sepenuhnya. Meski demikian, penelitian ini tetap memberikan jawaban solid atas rumusan masalah: bahwa etika Muhammadiyah dewasa ini terbangun sebagai etika tajdid berkemajuan yang bergerak harmonis antara kemurnian doktrin dan keberpihakan sosial.

Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan kajian dengan memasukkan penelitian lapangan, sehingga konstruksi etika Muhammadiyah tidak hanya dipahami dari dokumen dan literatur, tetapi juga dari praktik sosial, budaya, dan kelembagaan di tingkat ranting hingga pusat. Kajian komparatif dengan organisasi Islam lain, baik dalam skala nasional maupun internasional, juga dapat memperkaya pemahaman tentang posisi etika tajdid Muhammadiyah dalam ekosistem pemikiran Islam global. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menelusuri secara lebih mendalam hubungan antara etika Muhammadiyah dan isu-isu baru seperti kecerdasan buatan, ekoteologi, ekonomi digital, dan etika kesehatan, sehingga relevansi tajdid tetap terjaga menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Dengan terhubungnya teori, praktik, dan tantangan kontemporer, penelitian ke depan berpotensi memperluas horizon etis Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang terus memperbaharui dirinya.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. F. (2020). Manhaj Tarjih and the development of Islamic thought. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 1, 43–47. <https://doi.org/10.58764/j.im.2020.1.23>
- Azizah, A. (2024). Mengembangkan budaya Islam berkemajuan melalui lembaga pendidikan. *Al-Madaris: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.47887/amd.v5i2.167>
- Burhani, A. N. (2020). Muhammadiyah and Islam Berkemajuan. *Studia Islamika*, 27(3). <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.11325>
- Fariadi, R., Ikasari, A., & Nafiza, S. (2023). Manhaj Tarjih: Navigating ijtihad in the disruption era. *Indonesian Journal of Islamic Economic Law*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/ijoel.v2i1.7044>
- Hartanto, B., & Prasetyo, A. (2022). Qualitative data structuring using NVivo in Islamic studies research. *Journal of Nusantara Studies*, 7(1), 112–130. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol7iss1pp112-130>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2022). Transformasi dan aktualisasi Majelis Tarjih dalam pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah. *Muaddib*, 12(1). <https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i1.3830>
- Ismunandar, I. (2023). Pengembangan pendidikan Islam berkemajuan perspektif Muhammadiyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.12>
- Khudri, N. S., Elhusein, S. K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). Islam berkemajuan: Perspektif Haidar Nashir. *Community Development Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29579>

- Masduki, H., Holis, M., Iskandar, N., & Dyanti, S. M. (2024). The Islamic da'wah progressing at Muhammadiyah-'Aisyiyah college education. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i1.2084>
- Pajarianto, H. (2024). Identifikasi dan inkulturasi Islam Berkemajuan dalam kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah di Muhammadiyah Boarding School. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8952>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. PT Gramasurya Yogyakarta.
- Qorib, M. (2024). Muhammadiyah's insight on tolerance as contained in the *Risalah Islam Berkemajuan*. *Berajah Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47353/bj.v4i1.281>
- Rahman, E. M. (2023). An analysis of changes to Tarjih Muhammadiyah's fatwa on smoking from Manhaj Tarjih's perspective. *Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.vi.31325>
- Romli, S. A., & Afriansyah, S. (2023). Studi atas Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan aplikasinya dalam istinbath hukum. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.3132>
- Sandelowski, M., & Barroso, J. (2020). Toward a metasynthesis of qualitative findings on motherhood in the Muslim world. *Qualitative Health Research*, 30(4), 560–575. <https://doi.org/10.1177/1049732319876542>
- Santoso, M. A. F. (2020). Internasionalisasi purifikasi dalam manhaj tarjih Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11407>
- Sutrisno, S. (2023). Meta-synthesis as a methodological bridge in contemporary Islamic thought. *Islamic Review and Perspectives*, 5(2), 145–160. <https://doi.org/10.52166/irp.v5i2.278>
- Wijaya, A. (2020). Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam transformasi hukum Islam (fatwa). *Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(1). <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9688>
- Wijaya, H. (2021). Rigorous screening in qualitative literature reviews: Ensuring validity through DOI verification. *Journal of Applied Research Methodology*, 15(2), 87–99. <https://doi.org/10.21831/jarm.v15i2.40210>
- Zubair, Z., Farkhan, M., Darajat, Z., Suriadi, M. A., & Mansoer, M. (2023). Muhammadiyah's tajdid and Sufism: Between purification and modernization. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v7i2.31505>